

ASPEK PRAGMATIK DALAM WACANA HUMOR *STAND UP COMEDY INDONESIA SEASON 7* DI KOMPAS TV

Dini Indriani Pauziah¹, M. Januar Ibnu Adham², Hendra Setiawan³
^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Surel: 1710631080051@student.unsika.ac.id¹, m.januar.ibnuadham@fkip.unsika.ac.id², hendra.setiawan@fkip.unsika.ac.id³

Abstrak	
Kata Kunci: Semantik, Humor, Wacana, <i>Stand Up Comedy</i>	Kritik terhadap fenomena sosial yang ada di masyarakat dapat disampaikan melalui humor dengan media <i>stand up comedy</i> . Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teknik penciptaan humor dan fungsi humor dalam wacana humor <i>Stand Up Comedy Indonesia Season 7</i> di Kompas TV. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mencapai tujuan tersebut, sedangkan data penelitiannya adalah wacana humor <i>Stand Up Comedy Indonesia Season 7</i> pada <i>show 17</i> . Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan teknik transkripsi. Hasil penelitian menunjukkan keterlibatan empat aspek semantik dalam teknik penciptaan humor dan tiga fungsi humor. Empat aspek teknik penciptaan humor diantaranya adalah praanggapan, implikatur yang meliputi maksim kuantitas; maksim kualitas; maksim relevansi; dan maksim cara; pertuturan, dan dunia kemungkinan. Fungsi humor yang ditemukan adalah hiburan, pendidikan, dan kritik sosial.
Abstract	
Keywords: <i>Semantic, Humor, Discourse, Stand Up Comedy</i>	<i>Criticism of social phenomena that exist in society can be conveyed through humor with stand-up comedy media. This study aims to analyze the technique of creating humor and the function of humor in the humor discourse of Stand Up Comedy Indonesia Season 7 on Kompas TV. The researcher used descriptive qualitative methods to achieve this goal, while the research data was the humor discourse of Stand Up Comedy Indonesia Season 7 on show 17. The data were collected using documentation and transcription techniques. The results showed the involvement four of pragmatic aspects in the technique of creating humor and found three functions of humor. Four aspects of humor creation techniques include presuppositions, implicatures which include the maxim of quantity; maxim of quality; maxim of relevance; and maxim of manner; speech act, and the world of possibilities. The functions of humor found are entertainment, education, and social criticism.</i>
Diterima/direview/publikasi	23 Februari 2022/ 31 Maret 2022/ 28 Juni 2022
Permalink/DOI	https://doi.org/10.23887/jjpbs.v12i2.41047
	<i>This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial manusia. Peran bahasa bagi manusia sangatlah penting. Setiap individu membutuhkan bahasa untuk berinteraksi di dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan bahasa manusia dapat menyampaikan pikiran dan perasaan yang dicurahkan pada individu lainnya. Masyarakat Indonesia dikenal ramah dan santun dalam menggunakan bahasanya saat berinteraksi sosial. Namun, belakangan yang terlihat sangat berbanding terbalik dengan citra masyarakat Indonesia yang ramah dan santun. Sebuah survei yang dilakukan perusahaan *software*, Microsoft, *Digital Civility Index* (DCI) untuk mengukur tingkat kesopanan digital global, Indonesia menduduki peringkat paling bawah di kawasan Asia Tenggara. Dari total 32 negara yang disurvei pun Indonesia menduduki peringkat bawah, yakni urutan ke-29.



Berdasarkan survei Microsoft, yang dilansir dari *Tekno Kompas*, tiga faktor yang memengaruhi tingkat kesopanan orang Indonesia adalah hoaks dan penipuan (47%), ujaran kebencian (27%), dan diskriminasi (13%). Tidak heran faktor-faktor tersebut menjadi musuh besar bagi masyarakat Indonesia. Berita hoaks dan ujaran kebencian yang menyebar cenderung berkaitan dengan situasi di dalam negeri yang acap kali tidak kondusif. Ketegangan sosial politik menjadi topik yang sering diperbincangkan dalam kehidupan sehari-hari baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Sebagai contoh, pakar media sosial, Ismail Fahmi juga dalam artikel tersebut berpendapat terkait isu politik menyambut pemilu, angka hoaks dan ujaran kebencian semakin meningkat. Tidak jarang pembicaraan terkait isu tersebut bermuara pada perdebatan yang tidak berfaedah. Seharusnya, kritik dan opini yang dilancarkan kepada pemerintah atau individu lainnya bisa disampaikan secara baik dan sehat. Sejalan dengan Ismail, menurutnya hal ini bisa dihindari jika masyarakat bisa menyampaikan argumen secara runut dan mengedepankan logika, bukan menyerang dengan banyak kata makian.

Fenomena yang dialami oleh masyarakat Indonesia melalui penggambaran data penelitian di atas tidak bisa dibiarkan begitu saja. Hal ini akan menjadi gejala yang mengakar pada sistem komunikasi yang tidak sehat, dan pandangan bahwa orang-orang Indonesia yang ramah dan santun hanya akan menjadi mitos belaka. Maka dari itu diperlukan sesuatu yang dapat menghindarkan masyarakat dari kata-kata sarkas dan makian. Lewat permainan bahasa yang cerdas, kritikan dapat dikemas dengan gaya yang berbeda, tidak menyulut ketersinggungan dan cenderung menghibur. Adalah humor, buah permainan bahasa yang menimbulkan kejenakaan dan mampu membuat orang tertawa. Selaras dengan yang dikemukakan Fadilah (2015: 25) bahwa aspek kebahasaan dimanfaatkan untuk menciptakan humor, penggunaan kata-kata atau kalimat yang maknanya menyimpang akan menimbulkan kelucuan dan membuat orang yang membaca atau mendengar akan tertawa.

Humor sebagai sarana komunikasi yang cenderung memunculkan tawa pada penikmatnya, bisa dijadikan sebagai wadah untuk menyampaikan kritik dengan cara yang segar. Hal ini menambah semarak fungsi humor yang umumnya hanya dimanfaatkan sebagai sarana hiburan saja. Seperti yang dikemukakan Wijana (1994: 21), di samping fungsi mengubah situasi emosional seseorang, humor juga memiliki fungsi yang lain, yakni sebagai sarana pendidikan dan kritik sosial.

Kritik yang dibalut dengan humor akan lebih bisa membawa sasaran kritik menerima isu-isu sensitif yang disuarakan. Karena maksud kritik yang dibawa tidak dijelaskan secara gamblang, melainkan dikemas secara serius sehingga mengajak kita mencerna dan berpikir terlebih dahulu untuk menertawakannya bersama-sama. Hal ini pernah dilakukan komika (pelaku *stand up comedy*) Kiky Saputri dalam salah satu acara *talkshow* “Pojok Rumah Rakyat” di TVRI dan di tayangkan ulang pada tanggal 3 Desember 2020 di kanal Youtube Quyu. Kiky mengkritisi dengan jenaka wakil ketua DPR saat itu, Fadli Zon. Kiky menyebut Fadli Zon seperti seorang rukun tetangga yang sibuk meredam dan menasehati konflik antar warga, namun dia lupa masalah di rumah tangganya yang berantakan. Maksud dari ungkapan Kiky adalah Fadli Zon sebagai anggota parlemen yang kerjanya sibuk berkunjung ke luar negeri dengan biaya negara. Tujuannya sebetulnya positif, yaitu untuk mendamaikan konflik di negara lain. Padahal di Indonesia sendiri banyak konflik yang disebabkan oleh Fadli Zon. Fadli Zon sebagai sasaran kritik tidak tersinggung atau menunjukkan ketidaksukaanya, ia malah tertawa.

Komika Bintang Emon pada kesempatan lain juga sempat mengkritisi dengan selipan humor terkait tuntutan jaksa penuntut umum dalam kasus penyiraman air keras terhadap penyidik senior KPK, Novel Baswedan. Jaksa menuntut 1 tahun penjara dan menilai kedua terdakwa tidak sengaja melukai mata Novel, melainkan hendak memberi pelajaran. Kemudian Bintang menggunggah video kritiknya di akun sosial mediana yang diunggah ulang di kanal Youtube CNN Indonesia.

“Katanya gak sengaja, tapi kok bisa si kena muka, hah? Kan, kita tinggal di bumi, gravitasi pasti ke bawah. Nyiram badan gak mungkin meleset ke muka, kecuali Pak Novel Baswedan emang jalannya *handstand*. Bisa tuh diprotes, Pak Hakim, saya niatnya nyiram badan, cuma gara-gara dia jalannya bertingkah jadi kena muka.”

“Katanya, cuma buat ngasih pelajaran. Bos, lu kalo mau ngasih pelajaran, kalo Pak Novel Baswedan jalan, lu pepet, lu bisikin. Eh, tau gak? kita punya grup yang gak ada lu-nya, pergi. Pasti *insecure* tu. Ih, salah gue apa ya? Instropeksi tuh Pak Novel, pelajaran jatuhnya. Nah, air keras *mah* dari namanya juga keras, kekerasan, gak mungkin keairan.”

Video tersebut cukup membuat publik bereaksi dan menjadi viral. Para warga internet turut mendukung aksi Bintang dengan membagikan cuitannya sebagai bentuk kecaman atas ketimpangan hukum yang terjadi, juga dianggap mewakili suara-suara anak muda terutama para *silent majority* atau kelompok yang tidak mengungkapkan opininya secara terbuka. Apa yang dilakukan Bintang dengan kritik cerdasnya merupakan dukungan dan penyemangat bagi para pegawai KPK. Bahwa masih ada seseorang yang peduli, berani mengkritik, dan mengesampingkan risikonya. Setidaknya itu yang dirasakan Ketua Wadah Pegawai KPK, Yudi Purnomo yang dikutip dalam artikel *online Bisnis.com* yang terbit pada 16 Juni 2020. Dari dua contoh komika di atas, kiranya cukup membuktikan bagaimana kritik yang dibalut humor berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, yaitu menetralkan suasana yang tegang dan membawa dampak positif bukan hanya bagi siapa yang dikritik tetapi juga bagi siapa yang mengonsumsi kritik itu sendiri.

Munculnya fenomena humor sebagai kritik, bisa menjadi titik masuk untuk bersentuhan dengan masalah penting dan sensitif yang terhalang tabu. Tak jarang pula ditemui *dark joke* atau humor gelap sebagai senjata melawan permasalahan sosial yang ada. Namun, kehadiran humor gelap kerap dinilai sensitif dan problematik. Tentunya, harus ada batasan dari humor yang bisa diterima. Batasan itu dapat tercipta secara mandiri ketika kita mampu megolah kata-kata yang lebih berkenaan.

Selain muncul dalam interaksi sosial, humor juga muncul dalam media elektronik dan media cetak (kartun). Di media elektronik, banyak acara televisi yang menyuguhkan beragam variasi humor, di antaranya adalah *stand up comedy*. Kompas TV adalah stasiun televisi yang menyelenggarakan ajang pencarian pelawak yang akan berkompetensi di *Stand Up Comedy* Indonesia atau biasa disebut dengan SUCI. *Stand up comedy* merupakan genre komedi yang di dalamnya terdapat humor dan kemudian berkembang di masyarakat. Humor tersebut disampaikan oleh komika yang bertutur di depan para penonton. Selain penyampain humor verbal dengan cara bertutur, komika juga biasanya mengandalkan gerak tubuh yang mendukung terciptanya humor itu sendiri.

Pembawaan *stand up comedy* didominasi oleh humor verbal yang disampaikan melalui kata-kata. Komika mengandalkan kemampuan berbahasanya dengan permainan kata, hal ini menunjukkan adanya aspek kebahasaan yang dapat menciptakan humor. Untuk mencapai efek humor itu sendiri, dalam segi bahasa terdapat unsur linguistik yang dimanfaatkan sebagai perantara. Wijana (1994: 21) secara garis besar humor secara verbal penuh dengan penyimpangan aspek-aspek kebahasaan baik secara fonologis, semantik, maupun pragmatik.

Dalam linguistik humor, terdapat dua bidang yang dikaji, yaitu pragmatik humor dan semantik humor. Pendekatan pragmatik berpandangan bahwa humor hakikatnya merupakan penyimpangan implikatur konvensional dan implikatur pertuturan (Wijana dalam Faridah 2019: 98). Implikatur konvensional menyangkut makna-makna bentuk linguistik yang dalam hal ini dijelaskan dengan teori semantik humor yang memanfaatkan ambiguitas, sedangkan implikatur pertuturan (menyangkut prinsip kerja sama, prinsip kesopanan, dan parameter pragmatik) memanfaatkan teori Grice (1975) tentang prinsip kerja sama dan Leech (1985) tentang prinsip kesantunan (Sinungharjo, F.X., 2019; Maisyaroh, Anik, A.P. Yudi Utomo, 2020).

Humor memiliki tuturan yang menyimpang dari komunikasi serius. Raskin dalam (Soedjatmiko 1992: 74) menyebut komunikasi humor ini sebagai komunikasi *non-bona-fide*. Oleh karena itu, wacana humor seringkali menyimpang dari aturan pragmatik. Beberapa aspek yang dimanfaatkan untuk membangun humor di antaranya adalah praanggapan, implikatur, pertuturan, dan dunia kemungkinan (Muhaimin, 2020; Haliko, M. K., 2019; Mianti, H., & Gregorius M., 2019; Rahayu & Imaniah



Kusuma, 2019; Ariani, I A P. N. W., I W. Rasna, & N. M. R. Wisudariani, 2016). Dalam *stand up comedy* humor berbentuk wacana.

Konteks: Mamat Alkatiri menjelaskan hal yang terpopuler kedua di Papua setelah koteka adalah Persipura, lalu Persipura akan bermain di stadion Fakfak yang kecil.

“Kampung-kampung itu kosong, semua datang ke stadion ini. Itu sudah tidak bisa di atur lagi, *full*. Saking *full*-nya, cat yang awalnya warna kuning berubah jadi hitam.”

Pada penggalan wacana tersebut terdapat humor yang terbentuk melalui praanggapan. Tutaran humor ditandai oleh tuturan ”Saking *full*-nya, cat yang awalnya warna kuning berubah jadi hitam”. Humor tersebut dibangun berdasarkan praanggapan yang sama yang dimiliki penutur dan mitra tutur, bahwa orang Papua berkulit gelap, dan ketika mereka ramai-ramai berkerumun di satu titik, tempat itu serta merta akan terlihat hitam. Dalam penggalan humor Mamat Alkatiri di atas, penggunaan aspek praanggapan dimanfaatkan sebagai pembentuk kelucuan.

Stand Up Comedy Indonesia Season 7 (SUCI 7) di pilih dalam penelitian ini karena membuktikan bahwa banyak perubahan signifikan yang terjadi sejak kompetisi SUCI pertama diselenggarakan. SUCI 7 dianggap menunjukkan kematangan yang signifikan, hal ini seolah mematahkan anggapan bahwa acara sejenis *stand up comedy* ini stagnan dan mengalami titik jenuh. Tak dipungkiri, perkembangan bahasa dan sosial budaya berpengaruh pada isi materi yang disampaikan komika. Dikutip dari artikel *Harian Kompas* yang berjudul *SUCI 7 Lebih Menantang*, kematangan itu terlihat antara lain dalam bentuk konsistensi persona setiap finalis.

Selain itu, SUCI 7 dihiasi oleh beragam komika yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, misalnya Mamat Alkatiri yang berasal dari Fakfak sering membawakan pesan kritik sosial, Didi Sunardi yang merupakan seorang kuli bangunan, dan Ridwan Remin yang dikenal sering *me-roasting* publik figur. Setelah kompetisi berakhir pun kualitas SUCI 7 tidak diragukan, terbukti para komika jebolan SUCI 7 banyak yang bersinar di televisi dan media lainnya. Karena melihat kualitas para komika serta latar belakangnya yang beragam, akan banyak humor yang tercipta lewat penciptaan humor yang berbeda-beda pula sehingga tidak menjadikannya monoton, serta patut dikulik fungsi humor yang melatarbelakangi materi yang dibawakan para komika tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, beberapa rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah teknik penciptaan humor dan fungsi humor dalam wacana humor *Stand Up Comedy Indonesia Season 7* di Kompas TV.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2015: 15) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivistik, digunakan pada kondisi objek yang alamiah. Penelitian ini mendeskripsikan beberapa aspek yang menjadi fokus utama penelitian, yaitu teknik penciptaan humor menggunakan teori Raskin (1985), *the script-based semantic theory of humor* dan fungsi humor menurut Wijana (1994) pada wacana humor *Stand Up Comedy Indonesia Season 7* di Kompas TV.

Pengambilan data dilakukan secara *purposive*, dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa di representatif (Sugiyono, 2017: 216). Sumber data dalam penelitian ini adalah wacana humor *Stand Up Comedy Indonesia Season 7* di Kompas TV pada *show* 17. Pemilihan tersebut didasarkan pada kekayaan aspek semantik dan beragamnya fungsi humor pada wacana humor para komika. Selain itu, babak tersebut cukup digemari masyarakat, terbukti dengan meraup jumlah penonton yang lebih banyak.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Sebagai instrumen utama, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pengumpulan data dan analisis data. Peneliti sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan



pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono 2017: 222). Pada penelitian ini, selain peneliti sendiri sebagai instrumen utama digunakan pula instrumen pembantu, yaitu instrumen berupa tabel pedoman analisis teknik penciptaan humor dan fungsi humor dalam wacana *Stand Up Comedy Indonesia Season 7* di Kompas TV.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan transkripsi. Teknik dokumentasi digunakan untuk menjawab semua rumusan masalah dengan menggunakan video. Pengambilan data dilakukan dengan mengunduh beberapa video *Stand Up Comedy Indonesia Season 7* pada kanal Youtube Kompas TV. Teknik transkripsi data dilakukan dengan cara mengubah data penelitian yang berbentuk lisan ke dalam bentuk tulisan. Setelah mendapatkan video *Stand Up Comedy Indonesia Season 7*, barulah digunakan teknik transkripsi data. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data sesuai dengan rumusan masalah. Teknik ini akan memudahkan peneliti untuk menganalisis maupun memilih data yang telah ditranskrip menjadi tulisan.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2015: 401), lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Pada proses penelitiannya, peneliti menonton video *Stand Up Comedy Indonesia Season 7* terlebih dahulu, menganalisis wacana humor *Stand Up Comedy Indonesia Season 7* melalui data yang sudah ditranskrip, menentukan temuan-temuan penting berupa teknik penciptaan humor berdasarkan teori humor semantik berbasis skrip Victor Raskin (1985) dan fungsi humor menurut Wijana (1994), dan mendeskripsikan temuan-temuan dalam wacana humor tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menitikberatkan humor yang dibangun melalui unsur verbal dalam wacana humor *Stand Up Comedy Season 7*. Humor verbal dalam wacana humor *Stand Up Comedy Season 7* berbentuk lisan yang dituturkan oleh setiap komika saat tampil di atas panggung. Komika tersebut antara lain adalah Mamat Alkatiri, Ridwan Remin, dan Deswin Faqih. Mamat Alkatiri merupakan mahasiswa yang berasal dari kota Fakfak, ia berkuliah di Yogyakarta dan mengambil jurusan kedokteran gigi. Materi-materi *stand up*-nya sering ditunggangi oleh kritik sosial, tak jarang pula kritiknya itu menasar masalah-masalah sosial yang terjadi di tanah kelahirannya Papua. Mamat sebagai peserta SUCI 7 dianggap mewakili suara-suara dari timur, karena ia kerap menyampaikan keresahan-keresahannya yang juga dirasakan masyarakat Papua lewat lelucon di atas panggung.

Selain itu, Ridwan Remin merupakan komika asal Bogor yang dikenal sering *me-roasting* publik figur. Selanjutnya adalah Dany Beler yang berasal dari kota yang sama dengan Ridwan, yaitu Bogor. Dany dikenal sebagai murid madrasah. SUCI 7 juga diikuti oleh Deswin Faqih yang merupakan seorang anggota BNN dari kota Tarakan.

Teknik Penciptaan Humor

Praanggapan

Pada praanggapan, humor dapat dipahami dan menimbulkan kelucuan jika penutur dan petutur memiliki praanggapan yang sama.

- (1) Konteks: Dany menuturkan nasionalisme bisa ditunjukkan dengan hal-hal yang kecil. “Bahkan, buat nunjukkin nasionalisme itu gak selalu harus bikin buku, iya, kan, Bang? Ehem.. *Nasional Is Me*. Karena percuma lu bakal ngaku nasionalis, tapi setiap lu main futsal lu pake baju Emyu.”

Tuturan (1) di atas diberikan oleh Dany, ia memberi informasi bahwa nasionalisme bisa ditunjukkan dengan hal-hal yang kecil. Contohnya seperti yang ia lakukan, yaitu menjadi panitia perayaan tujuh belas Agustus. Tuturan Dany tersebut bermaksud menyindir salah seorang juri, yaitu Pandji Pragiwaksono yang membuat buku berjudul *Nasional Is Me*, tetapi ketika bermain bola ia

memakai baju klub sepak bola Inggris, Manchester United. Tuturan Dany menyebabkan penonton dan juri merespon dengan tawa, yang berarti Dany sebagai penutur dan penonton sebagai petutur memiliki kesamaan praanggapan di dalam benaknya bahwa Emyu atau Manchester United adalah klub yang berasal dari luar negeri, yaitu Inggris. Dengan memakai baju tersebut berarti Pandji tidak mencerminkan sikap nasionalis.

Implikatur

Grice membagi prinsip kerja sama dalam empat maksim, yaitu maksim kuantitas maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Kelucuan yang melibatkan aspek implikatur terbentuk akibat penutur dan petutur menyimpang dari prinsip kerja sama.

Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menyatakan “berikan informasi dalam jumlah yang tepat”. Maksim ini menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya (Wibowo, 2018; Yayuk, 2018).

- (2) Konteks: Ridwan menuturkan tinggal di luar negeri belum tentu enak seperti di Indonesia.
“Di Singapur itu sekali lu buang sampah dendanya 5 juta. Buang sampah lagi, denda lagi. Itu kalo keseringan buang sampah di Singapura, banjir belum dateng udah miskin.”

Pada tuturan tersebut, Ridwan memberikan informasi bahwa menetap di luar negeri belum tentu enak seperti di Indonesia. Ridwan memberin contoh, di Singapura ada senuah peraturan jika membuang sampah sembarangan akan dikenakan denda senilai 5 juta. Tuturan Ridwan tersebut menyimpang dari maksim kuantitas karena memberikan kontribusi yang berlebihan, hal itu tampak pada tuturan *Di Singapur itu sekali lu buang sampah dendanya 5 juta. Buang sampah lagi, denda lagi. Itu kalo keseringan buang sampah di Singapura, banjir belum dateng udah miskin*. Tuturan tersebut mengandung informasi yang berlebihan, jika tuturan tersebut hanya berbunyi *Di Singapur itu sekali lu buang sampah dendanya 5 juta. Buang sampah lagi, denda lagi*, tentu tidak akan menyimpang dari maksim kuantitas. Kemunculan humor karena maksim ini dipengaruhi latar belakang Ridwan yang menggambarkan konsekuensi yang akan didapat jika berlaku tidak tertib atas peraturan tersebut, yakni selain mendatangkan banjir juga berpengaruh pada finansial.

Maksim Kualitas

Maksim kualitas menyatakan “usahakan agar informasi Anda benar”. Maksim ini mengharapkan peserta tutur menyampaikan informasi yang mengandung kebenaran yang sifatnya nyata dan sesuai fakta sebenarnya. Penutur tidak diperkenankan menuturkan suatu informasi yang sifatnya tidak benar dan kurang meyakinkan (Wibowo, 2018: 30).

- (3) Konteks: keresahan Dany terhadap birokrasi di Indonesia, ia hendak membuat KTP tapi dipersulit oleh Pak RT.
Pak RT :“Uang jalannya mana.”
Dany : “Uang jalan?”
Pak RT:“Iya, uang bensin.”
Dany :“Uang bensin? Jalan kan pake kaki, Pak. Kok minta bensin, emang kaki Bapak dua tak?” Kesel gua.

Tuturan di atas, dituturkan oleh Dany. Tuturan tersebut menyimpang dari maksim kualitas karena memberi kontribusi yang sifatnya kurang meyakinkan dan sulit dibuktikan kebenarannya. Tuturan Dany tersebut menceritakan keresahannya terhadap birokrasi di Indonesia untuk mengurus identitas diri. Ung kapan Dany yang mengatakan kaki Pak RT adalah dua tak memberikan informasi yang kurang meyakinkan. Informasi yang kurang meyakinkan tersebut menyebabkan penonton dan juri

sebagai petutur tertawa. Latar belakang kemunculan humor pada pelanggaran maksim ini adalah keresahan yang dimunculkan Dany sebagai bentuk protes dengan menyandingkan Pak RT sebagai manusia dengan mesin motor yang membutuhkan bensin.

Maksim Relevansi

Maksim relevansi menyatakan “usahakan agar perkataan yang Anda lakukan ada relevansinya”. Maksim relevansi mengharuskan setiap peserta tutur memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan (Wibowo, 2018: 30).

- (4) Konteks: Mamat berpendapat orang-orang Indonesia mencintai Indonesia pada momen-momen tertentu saja.
“Hari pancasila, semua orang mencintai pancasila. Hari buruh, tiba-tiba semua orang peduli buruh. Hary Tanoë, tiba-tiba semua orang menyanyi, marilah seruluh rakyat Indonesia...”

Pada tuturan di atas, Mamat menuturkan bahwa orang-orang Indonesia sekarang, mencintai Indonesia pada momen-momen tertentu saja. Misal, hari pancasila, tiba-tiba semua orang mencintai pancasila. Hari buruh, tiba-tiba semua orang peduli buruh. Hary Tanoë, tiba-tiba semua orang menyanyi, marilah seruluh rakyat Indonesia... Tuturan Mamat di akhir memberikan kontribusi yang tidak relevan dengan topik pembicaraan. Diksi *Hari* dan *Hary* walaupun memiliki kemiripan bentuk, keduanya memiliki makna dan referen yang berbeda. Diksi *Hari* yang pertama dan kedua pada tuturan tersebut mengacu pada waktu atau masa selama 24 jam yang menjadi peringatan momen-momen tertentu, sedangkan diksi *Hary* yang terakhir dipakai Mamat mengacu pada referen nama seseorang, yaitu Hary Tanoë, yang merupakan pengusaha dan tokoh politik yang mendirikan partai Perindo dan memiliki Mars yang dinyanyikan oleh Mamat pada tuturan di atas. Penyimpangan tuturan Mamat tersebut mengindikasikan bahwa ia melakukan pelanggaran maksim relevansi karena kontribusinya tidak relevan dengan yang diharapkan petutur.

Maksim Cara

Maksim cara menyatakan “usahakan agar Anda berbicara dengan teratur, ringkas dan jelas”. Maksim cara mengharuskan setiap peserta tutur berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak ambigu, dan tidak berlebih-lebihan (Wibowo: 32).

- (5) Konteks: Deswin menjelaskan tes narkoba yang paling akurat. Kemudian, ia bertanya kepada juri, Indro Warkop.
“Tes narkoba paling akurat di Indonesia adalah tes rambut. Makanya gua suka suzan sama yang palanya gundul. Makanya gua mau nanya ni, Pakde, mohon maaf, Pakde sejak kapan potongan rambut begitu, Pakde?”

Pada tuturan (5) di atas diberikan oleh Deswin. Ia menjelaskan bahwa tes narkoba yang paling akurat adalah tes rambut. Kemudian, Deswin memulai percakapan dengan bertanya sejak kapan Indro mempunyai potongan rambut yang membuatnya gundul. Ia memberikan kontribusi yang taksa dan tidak secara langsung. Alih-alih bertanya kepada Indro Warkop perihal kepalanya yang gundul, Deswin mencurigai hal tersebut sengaja dilakukan Indro untuk menghindari tes narkoba melalui rambut. Tuturan Deswin tersebut mengindikasikan pelanggaran maksim cara. Ia mencurigai Indro mengonsumsi narkoba karena kepalanya yang gundul untuk menghindari tes narkoba melalui rambut, dengan cara bertanya secara tidak langsung sejak kapan Indro menggunduli rambutnya.

Pertuturan

Austin (dalam Soedjatmiko, 1992: 74) berpendapat, apabila seseorang mengutarakan sebuah tuturan atau kalimat, dimungkinkan terjadi tiga jenis tindak tutur, yaitu: tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Humor memiliki tindak tutur yang menyimpang dari yang terdapat dalam komunikasi serius. Raskin menyebut komunikasi humor ini sebagai komunikasi *non-bona-fide*.

- (6) Konteks: Mamat mengungkapkan mencintai Indonesia berarti mencintai keberagaman. Tapi, ia merasa logat orang Papua selalu diprotes.
“Ya, maksudnya kan nada kita kalau bicara tuh memang tinggi, memang tinggi, kan. Tidak mungkin muka sangar kayak kita, pergi ke warung, bicara halus.
Mamat : “*Punten, Teteh.*”
Penjaga toko : “*Teteh-teteh, ini Makce.*”
Mamat : “*Eleuh-eleuh, Makce geulis pisan, euy.*” Aneh.

Pada tuturan (6) di atas, diberikan oleh Mamat. Ia menuturkan bahwa mencintai Indonesia itu artinya mencintai keberagaman. Tetapi, Mamat merasa di masa sekarang orang-orang tidak lagi mau menghargai keberagaman. Pada tuturan tersebut, Mamat menjelaskan logat orang Papua dengan nada tinggi merupakan hal yang wajar. Hal ini tidak terlepas dengan persona orang-orang Papua yang sangar. Selain itu, kondisi alam juga mendukung orang-orang Papua berbicara keras. Struktur alamnya yang terdapat bukit-bukit dan peta pemukiman yang berjauhan membuat orang-orang di sana berbicara nyaring supaya tetap terdengar oleh lawan bicaranya. Kelucuan muncul ketika Mamat melakukan tindak perlokusi yang membuat penonton tertawa, ia mencontohkan berbicara lembut seperti orang Sunda. Penonton menangkap makna bahwa logat sunda yang lembut tidak cocok digunakan oleh orang Papua seperti Mamat. Lewat tuturan tersebut Mamat mengharapkan orang-orang tidak lagi memprotes gaya bicara orang Papua, supaya mereka bisa bebas menjalani kehidupan sesuai fitrahnya.

Dunia Kemungkinan

Raskin (1985: 55) mengartikan dunia kemungkinan sebagai penyimpangan-penyimpangan dari dunia nyata, atau hal-hal yang mustahil terjadi di dunia nyata (dunia yang kita alami).

- (7) Konteks: Deswin menyampaikan alasan ketika orang memakai narkoba seringkali absurd, misalnya orang tersebut tidak mengaku memakai narkoba, melainkan setan yang ia tuduh yang memakai narkoba.
“Kalo misalkan setan bener pake narkoba, kalo misalkan kalian jalan ada kuntilanak samping kuburan, jangan takut kalo misalkan dia ketawa, lagi giting.

Pada tuturan (7) di atas, Deswin menuturkan bahwa alasan orang yang memakai narkoba seringkali absurd. Ia mencontohkan bentuk absurditas yang digunakan orang tersebut adalah dengan mengaku bawa bukan dirinya yang memakai narkoba, melainkan setan. Deswin menjelaskan jika memang betul setan menggunakan narkoba, ketika kita berjalan melewati kuburan dan menemui setan kuntilanak tertawa, sebaiknya jangan takut sebab kuntilanak tersebut sedang giting. Giting sendiri memiliki arti keadaan nyaman yang sebetulnya semu bagi pengguna narkoba. Penciptaan humor pada tuturan ini menggunakan teknik dunia kemungkinan, di mana setan dapat menggunakan narkoba. Padahal di dunia nyata yang kita hadapi tidak ada setan atau makhluk halus yang menggunakan narkoba, karena makhluk halus hidup di alam yang berbeda dengan manusia yang berarti tidak dapat bersentuhan dengan narkoba.

Fungsi Humor

Di samping fungsi untuk mengubah situasi emosional seseorang, humor juga memiliki fungsi penting lain, yakni sebagai sarana pendidikan dan kritik sosial. Sebagai sarana pendidikan, humor dapat digunakan oleh masyarakat pemilikinya sebagai alat untuk meningkatkan pengetahuan (Prabowo, D.A., Aibonotika, A., & Rahayu, 2022; Puspita, D., 2019; Irfansyah, Nur & Sumarlan, 2017; Wijana, 1994).

Hiburan

Pada penelitian ini, terdapat dua tuturan yang memiliki fungsi humor sebagai sarana hiburan, yaitu tuturan (2) dan tuturan (7). Tuturan (2) diberikan oleh Ridwan memiliki fungsi humor sebagai sarana hiburan. Konteks tuturan tersebut, yaitu Ridwan memberikan informasi bahwa menetap di luar negeri belum tentu enak seperti di Indonesia. Ridwan memberi contoh di Singapura ada peraturan membuang sampah sembarangan akan dikenakan denda senilai 5 juta. Kelucuan muncul saat Ridwan

mengatakan, jika terlalu sering buang sampah di Singapura, banjir belum datang tapi sudah miskin duluan. Kelucuan ini muncul sebagai penyegaran yang bersifat menghibur dan tidak memiliki pesan tertentu.

Fungsi humor tuturan (7) oleh Deswin adalah sebagai sarana hiburan. Konteks tuturnya adalah Deswin yang menyampaikan alasan ketika orang memakai narkoba seringkali absurd, bahwa bukan orang itu yang memakai narkoba, melainkan setan. Kelucuan muncul ketika Deswin mengatakan jangan takut jika bertemu setan kuntilanak yang tertawa, karena sebetulnya kuntilanak tersebut sedang giting. Giting sendiri mempunyai artian keadaan nyaman yang sebetulnya semu bagi pengguna narkoba. Kelucuan inilah yang merupakan fungsi humor sebagai penghibur, karena tidak melibatkan pesan tertentu di dalamnya, dan hanya sebagai penyegaran yang menghibur (Atqiya, 2018).

Pendidikan

Terdapat dua tuturan yang ditemukan pada penelitian ini dan memiliki fungsi humor pendidikan. Kedua tuturan tersebut, yaitu tuturan (1) dan tuturan (5). Tuturan (1) diberikan oleh Dany pada malam show 17 dan memiliki fungsi humor sebagai sarana pendidikan. Konteks tuturannya adalah Dany menuturkan bahwa nasionalisme bisa ditunjukkan dengan hal-hal yang kecil. Fungsi humor pendidikan dalam tuturan Dany digunakan sebagai alat untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan hidup (Wijana, 1994: 21). Bahwa perasaan cinta akan tanah air bisa dilakukan melalui hal-hal yang kecil dan dekat dengan kita. Misalnya seperti yang dilakukan Dany, yaitu menjadi panitia perayaan tujuh belas Agustus.

Tuturan (5) diberikan oleh Deswin dan memiliki fungsi humor sebagai sarana pendidikan. Konteks tuturnya, yaitu Deswin memberikan informasi tentang tes narkoba yang paling akurat di Indonesia adalah tes rambut. Deswin selaku anggota BNN menempatkan diri sebagai sumber informasi bagi masyarakat seputar pengetahuan tentang narkoba, fungsi humor pendidikan digunakan Deswin sebagai alat untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan hidup (Wijana, 1994: 21). Ia memberi pengetahuan tes rambut sebagai tes narkoba yang paling akurat digunakan di Indonesia.

Kritik Sosial

Fungsi humor sebagai sarana kritik sosial pada penelitian ini terdapat pada tuturan (3), (4), dan (6). Tuturan (3) diberikan oleh dan memiliki fungsi humor sebagai sarana kritik sosial. Konteks tuturannya adalah Dany yang menceritakan keresahannya terhadap birokrasi di Indonesia dalam hal mengurus Kartu Tanda Penduduk (KTP). Ia diminta uang jalan oleh Pak RT saat ingin membuat KTP "*Uang jalannya mana.*" "*Uang jalan?*" "*Iya, uang bensin.*" "*Uang bensin?*" "*Jalan kan pake kaki, Pak. Kok minta bensin, emang kaki Bapak dua tak?*" *Kesel gua.* Sebagai media kritik sosial, Dany mencoba mengungkapkan keresahan lewat tuturannya tersebut menyoal sistem birokrasi di Indonesia yang dalam pelaksanaannya harus melulu mengeluarkan biaya. Pak RT yang merupakan perwakilan masyarakat sudah seharusnya menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik. Hak yang didapat oleh ketua RT harus berbanding lurus dengan kewajibannya membantu pelayanan administrasi warganya. Fungsi humor kritik sosial dalam tuturan Dany digunakan sebagai alat untuk mengubah struktur atau keadaan masyarakat yang dipandang lebih berkenan (Wijana 1994: 21).

Tuturan (4) dituturkan oleh Mamat dan memiliki fungsi humor sebagai sarana kritik sosial. Konteks tuturannya adalah Mamat yang mengungkapkan bahwa orang-orang Indonesia sekarang, mencintai Indonesia pada momen-momen tertentu saja. *Misal, hari pancasila, tiba-tiba semua orang mencintai pacasila. Hari buruh, tiba-tiba semua orang peduli buruh. Hari Tanoe, tiba-tiba semua orang menyanyi, "marilah seruluh rakyat Indonesia...* Sebagai sarana kritik sosial, tuturan Mamat berupaya menyoroti orang-orang Indonesia yang mencintai negaranya hanya pada peringatan hari-hari tertentu saja. Padahal perasaan cinta akan tanah air bisa dipupuk setiap saat, dengan cara sederhana, dan dapat dimulai dari hal-hal kecil. Fungsi humor kritik sosial dalam tuturan tersebut digunakan sebagai alat untuk mengubah struktur atau keadaan masyarakat yang dipandang lebih berkenan (Wijana 1994:



21). Lewat tuturan humor tersebut Mamat mengharapkan orang-orang Indonesia untuk mencintai negaranya tidak harus selalu menunggu peringatan-peringatan tertentu, karena sejatinya mencintai Indonesia dapat dilakukan setiap hari.

Tuturan (6) juga dituturkan oleh Mamat dan memiliki fungsi humor sebagai sarana kritik sosial. Konteks tuturannya adalah Mamat yang mengungkapkan bahwa mencintai Indonesia itu artinya mencintai keberagaman. Tetapi, Mamat merasa di masa sekarang orang-orang tidak lagi mau menghargai keberagaman. Sebagai sarana kritik sosial, tuturan Mamat memberikan penilaian terhadap logat orang Papua yang selalu mendapatkan protes. Ia menjelaskan logat orang Papua dengan nada tinggi merupakan hal yang wajar. Hal ini tidak terlepas dari persona orang-orang Papua yang sangar. Selain itu, kondisi alam juga mendukung orang-orang Papua berbicara keras. Struktur alamnya yang terdapat bukit-bukit dan peta pemukiman yang berjauhan membuat orang-orang di sana berbicara nyaring supaya tetap terdengar oleh lawan bicaranya. Fungsi humor kritik sosial dalam tuturan tersebut digunakan sebagai alat untuk mempertahankan atau melestarikan struktur masyarakat yang ada (Wijana 1994; Jamal, 2021). Lewat tuturan tersebut Mamat mengharapkan orang-orang tidak lagi memprotes gaya bicara orang Papua, supaya mereka bisa bebas berekspresi dan berinteraksi dalam menjalani kehidupannya.

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian yang berjudul Aspek Pragmatik dalam Wacana Humor *Stand Up Comedy Indonesia Season 7* di Kompas TV, dapat disimpulkan bahwasannya dalam wacana humor *Stand Up Comedy Indonesia Season 7* pada *show 17*, terdapat 7 tuturan yang menunjukkan 4 aspek teknik penciptaan humor dan 3 fungsi humor. 4 teknik penciptaan humor di antaranya adalah aspek praanggapan yang membangun humor tuturan (1), implikatur yang terbagi ke dalam empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Humor yang dibangun oleh maksim kuantitas ditemukan pada tuturan (2) maksim kualitas ditemukan pada humor yang membangun tuturan (3), maksim relevansi yang membangun humor pada tuturan (4), maksim cara menjadi pembangun humor dalam tuturan (5). Aspek selanjutnya yang terlibat adalah pertuturan yang terdapat pada humor tuturan (6). Terakhir adalah dunia kemungkinan, aspek ini terlibat dalam pembangunan humor tuturan (7). Sedangkan, fungsi humor yang ditemukan dalam wacana humor *Stand Up Comedy Indonesia Season 7* ada tiga, yaitu hiburan, pendidikan, dan kritik sosial. Fungsi humor sebagai sarana hiburan ditemukan dalam tuturan (2) dan tuturan (7). Selain itu, fungsi humor sebagai sarana pendidikan ditemukan pada tuturan (1) dan tuturan (5). Adapun fungsi sebagai sarana kritik sosial terdapat pada tiga tuturan, yaitu tuturan (3), tuturan (4), dan tuturan (6).

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, I A P. N. W., I W. Rasna, & N. M. R. Wisudariani. (2016). Implikatur pada Iklan Layanan Masyarakat. *Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 152-163. DOI: <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v4i2>
- Atqiya, Bahjatul. (2018). Implikatur Wacana Humor dalam video Akun Instagram “Klik Banjar”. *Locana*, 1(1), 10-17. <http://locana.id/index.php/JTAM/article/view/3/3>
- CNN Indonesia. (2021). “Kritik Kasus Novel Baswedan, Bintang Emon Diserang”. <https://youtu.be/e5AdfPG8Ss>. Diakses pada 4 Juni 2021.
- Faridah, S. (2019). Wacana Humor dalam Sastra Lisan Mahidin Banjar. *Disertasi*, Universitas Negeri Semarang. Diakses dari <http://lib.unnes.ac.id>
- Haliko, Maryati K.(2019). Implikatur Percakapan dalam Talk Show Hitam Putih di Trans 7. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(1), 77-85. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/12278/9570>
- Harjanto, S. A. (2020). “Pegawai KPK Dukung Bintang Emon Soal Kritik Cerdas Terkait Kasus Novel Baswedan”. <https://www.google.com/amp/s/m.bisnis.com/amp/read/20200616/16/1253312/pegawai-kpk->

- [dukung-bintang-emon-soal-kritikan-cerdas-terkait-kasus-novel-baswedan](#). Diakses pada 3 Juni 2021, pukul 21.34 WIB.
- Irfansyah, Nur & Sumarlan. (2017). Implikatur Wacana Humor Gelar Wicara Ini Talkshow di Net TV. *Bahastra*, 37(1), 49-57. <http://journal.uad.ac.id/index.php/BAHAstra/article/view/6302/3353>
- Jamal. (2021). Tindak Pengancaman dan Penyelamatan Muka dalam Komunikasi Virtual di Grup Whatsapp “WI Teknis BDK Surabaya”. *Jurnal Widyaiswa Indonesia*, 2(1), 31-44. <http://ejournal.iwi.or.id/ojs/index.php/iwi/article/view/76/40>
- Kamil, A. (2017). “SUCI 7 Lebih Matang”. <https://amp.kompas.com/entertainment/read/2017/05/14/154700310/suci.7.lebih.matang>. Diakses pada 08 Maret 2021, pukul 09.21 WIB.
- Magini, A. (2021). “Stand Up Comedy Indonesia Kompas TV”. https://id.m.wikipedia.org/wiki/Stand_Up_Indo. Diakses pada 08 Maret 2021 pukul, 10.12 WIB.
- Maisyaroh, Anik, A.P. Yudi Utomo. (2020). Implikatur Bahasa Iklan Rokok “Djarum Coklat” pada Tahun 2010–2020: Sebuah Kajian Pragmatik. *Kadera Bahasa*, 12(2), 77-86. https://kaderabahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kaderabahasa/article/view/148/pdf_1
- Mianti, H., & Gregorius M. (2019). Analisis Inferensi dan Implikatur Wacana Pojok “Mr.Pecut” Jawa Pos. *Jurnal Pendidikan, Educatio Vita*, 6(2), 34-51. <http://portal.widyamandala.ac.id/jurnal/index.php/educatiovitae/article/view/948/908>
- Muhaimin. (2020). Implikatur yang Menimbulkan Humor dalam Serial Roku Nin No Okusan oleh Shimura Ken. *Lite: Jurnal Bahasa Sastra dan Budaya*, 16(1), 107-119. <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/lite/article/view/3476/1881>
- Mulyana. (2001). Implikatur dalam Kajian Pragmatik. *Diksi*, 8(19), 53-64. <https://doi.org/10.21831/diksi.v8i19.7011>
- Pertiwi, W. K. (2021). “Orang Indonesia Dikenal Ramah, Mengapa Dinilai Tidak Sopan di Dunia Maya”. <https://tekno.kompas.com/read/2021/03/03/07000067/orang-indonesia-dikenal-ramah-mengapa-dinilai-tidak-sopan-di-dunia-maya-?page=all#> Diakses pada 6 Juni 2021, pukul 14.24 WIB.
- Prabowo, D.A., Aibonotika, A., & Rahayu. (2022). Implikatur Percakapan pada Humor Dewasa (Shimoneta) dalam Serial Anime “Seitokai Yakuindomo”. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/view/31869>
- Puspita, D. (2019). Aspek Humor dalam Ludruk Madura Rukun Karya Episode “Ta’ Sak Ngasak” dalam Perspektif Pragmatik. *Estetika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 10-16. <https://doi.org/https://doi.org/10.36379/estetika.v1i1.2>
- Rahayu & Imaniah Kusuma. (2019). Penyebab Implikatur Percakapan Wacana Humor Berbahasa Jawa pada Rubrik Thengil di Majalah Ancas. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 26-37. <https://jurnal.unimor.ac.id/JBI/article/view/149/51>
- Raskin, V. (1985). *Semantic Mechanism of Humor*. Barkeley Linguistics Society. <http://www.journals.linguisticsociety.org/proceedings/index.php/BLS/article/viewFile/2164/1934>
- Sinungharjo, F.X. (2019). Implikatur dalam Komik Instagram Karya Okky Andrian Lola: Wacana Humor Pornografis. *Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 6(12), 710-726. DOI: <https://doi.org/10.37729/btr.v6i12.6108>
- Suaib, Ema, Zainal Rafli, & Liliana Muliastuti. (2019). Tipe dan Fungsi Humor dalam Acara Indonesia Lawak Klub di Trans 7. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 123-136. <https://madah.kemdikbud.go.id/index.php/madah/article/view/189/179>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*, 21. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soedjatmiko, W. (1992). *PELLBA 5 Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya; Kelima*. Yogyakarta: Kanisius.



- Stand Up Kompas TV. 2020. Stand Up Comedy Indonesia Season 7. <http://youtube.com/c/StandUpKompasTV>. Diakses 12 September 2020.
- Wibowo, S. E. (2018). *Etnopragmatik Bingkai Budaya Jawa pada Tuturan Kiai Jawa*. Grobogan: CV Sarnu Untung.
- Wijana, I. D. P. (1994). Pemanfaatan Homonimi dalam Humor. *Humaniora*, 1(1), 21-28. DOI: <https://doi.org/10.22146/jh.2025>
- Quyu. (2021). "Roasting Fadli Zon by Kiky Saputri". <https://youtu.be/joPoKzfxgjw>. Diakses pada 6 Juni 2021.
- Yayuk, Rissari. (2018). Makna Implikatur Percakapan Tuturan Enyekan Sebagai Manifestasi Melecehkan Muka dalam Bahasa Banjar. *Sirok Bastra, Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 6(1), 67-79.